



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 981-989

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.377

Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini

Gia Nikawanti¹, Hayani Wulandari², Idat Muqodas³, Jojor Renta Maranatha⁴, Lulu Mamluatul Adibah⁵, dan Neng Maspupah⁶

^{1,2,3,4,5,6} PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwokarta

ABSTRAK. Penelitian ini menggunakan studi etnografi. Penelitian ini difokuskan pada satu kelompok kecil masyarakat dan bahkan bisa bersifat individual dengan life history. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang pentingnya peran pola asuh orang tua di Maluku dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini. Pembatasan dalam penelitian terkait dengan gambaran peran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini di Maluku. teknik pengumpulan data dengan cara mereduksi data-data yang sudah didapat. Cara menganalisis data yaitu dengan cara coding dari data yang sudah direduksi. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang terdiri dari 1 orang ayah dan satu orang ibu dalam satu keluarga. Penelitian ini bertempat di kota Ambon Maluku. Hasil dari penelitian ini ditemukannya gambaran tentang pentingnya peran pola asuh orang tua di Maluku dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini. Tergambar penanaman nilai-nilai multikultural yang ditanamkan oleh ayah dan ibu kepada anak, terlihat dari cara ayah dan ibu berperan dalam pengasuhan di keluarga di mana ayah berperan secara dominan dalam memberikan aturan pendidikan dan pengasuhan di rumah sedangkan ibu berperan sebagai pelaksana dalam melaksanakan pengasuhan dan berperan sebagai pendidik di rumah.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Nilai-Nilai Multikultural; Pola Asuh; Studi Etnografi

ABSTRACT. This research uses an ethnographic study. This research is focused on a small group of people and can even be individual with a life history. The aim of this research is to provide an overview of the importance of the role of parenting styles in the Maluku in instilling multicultural values in early childhood. Limitations in the research relate to describing the role of parenting styles in instilling multicultural values in early childhood in the Maluku. data collection techniques by reducing the data that has been obtained. The way to analyze data is by coding the reduced data. The subjects in this study were parents consisting of 1 father and one mother in one family. This research took place in the city of Ambon, Maluku. The results of this research reveal an overview of the importance of the role of parenting styles in the Maluku in instilling multicultural values in early childhood. The multicultural values instilled by fathers and mothers in children are illustrated, seen from the way fathers and mothers play a role in parenting in the family where the father plays a dominant role in providing education and care rules at home while the mother plays the role of executor in carrying out care and plays a role. as a home educator.

Keyword : Early Childhood; Multicultural Values; Parenting; Ethnographic Studies

Copyright (c) 2024 Gia Nikawanti dkk.

✉ Corresponding author : Gia Nikawanti

Email Address : gyanikawanti@upi.edu

Received 14 November 2023, Accepted 29 Juni 2024, Published 29 Juni 2024

PENDAHULUAN

Kesadaran seseorang untuk percaya pada bentuk perbedaan harus ditanamkan sedari dini pada anak salah satunya dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak. Keluarga diharapkan dapat menjadi tempat pembentukan moral pertama dan karakter mulia pada anak sehingga di masa depan mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dapat menghargai segala macam perbedaan dalam hidupnya. Keluarga adalah lingkungan terdekat seorang anak dalam berinteraksi. Interaksi dalam keluarga diciptakan oleh adanya pengaruh orang tua dalam memberikan nilai-nilai sosial di dalamnya. Pengaruh pemberian nilai-nilai sosial dari orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di masa yang akan datang. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown dalam Harahap, yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak [1]. Sejalan dengan Widiastuti, keluarga adalah faktor utama yang dapat membentuk karakter seseorang. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan pertama dalam hidup seseorang [2]. Dalam suatu keluarga pastinya memiliki pola pengasuhan yang berbeda dengan yang lainnya.

Setiap orang tua selayaknya harus dapat membangun kelekatan dengan anak, karena anak cenderung akan mengimitasi perilaku yang dia lihat sehari-hari dilingkungannya termasuk pada lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga. Anak akan mencontoh perilaku orang tua sebagai *role model*nya. Di dalam lingkungan keluarga terdapat sosok yang mempunyai dominasi penting dalam memimpin suatu interaksi di dalam keluarganya. Di beberapa budaya di Indonesia ayah adalah seorang yang mempunyai dominasi dalam memimpin keluarganya. Selain itu ayah adalah seorang yang patut untuk dijadikan contoh tauladan pemberian nilai-nilai kehidupan dalam tolak ukur berperilaku bagi istri dan anak-anaknya. Erickson menjelaskan bahwa pada masa awal kehidupan anak ayah berperan penting dalam memberikan rasa aman sehingga ketika dewasa nanti anak tumbuh menjadi seseorang yang memiliki *problem solving* yang baik sedangkan ibu adalah seseorang yang memberikan rasa nyaman pada diri anak sehingga anak mampu berakomodasi baik di dalam lingkungannya [3]. Idealnya, orang tua yakni ayah dan ibu saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan proses pengasuhan anak, termasuk di dalamnya berperan sebagai model sosial yang baik [4].

Multikulturalisme merupakan kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multicultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Penanaman kesadaran multikultural ini dimulai dari anak usia dini. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat mempelajari budaya lain bersamaan dengan budaya anak-anak sendiri sangat memungkinkan untuk menyatukan persamaan dan menghargai perbedaan tanpa menekankan pada kelemahan atau kekuatan satu sama lain [5]. Sejalan dengan Darling-Hammond, menyatakan bahwa multikultural adalah pengakuan atau menerima perbedaan keanekaragaman dalam budaya sosial, nilai budaya, keyakinan, kebiasaan, gender, maupun membedakan kelompok [6]. Oliver, menyatakan bahwa multikultural memberikan Pendidikan yang mengajarkan

perbedaan-perbedaan kultur yang ada [7]. Kesadaran akan pentingnya sikap saling toleransi, menghormati suku, agama, budaya, dan etnis, menjadikan Indonesia multikultural [8]. Dike dan Marzali menyatakan bahwa upaya mengembangkan diri dapat membina sikap menghargai budaya [9], [10]. Wahyu menyatakan bahwa multikultural salah satu wacana publik dan wacana akademis yang berkembang di Eropa pada abad ke-20 sebagai perbaikan pola pikir yang diwarnai oleh latar belakang etnis tertentu dari pihak yang berkuasa [11].

Multikultural menekankan betapa pentingnya menghargai dan mengikuti keberagaman budaya. Penting ditanamkan pada anak sejak dini tentang Pendidikan paling tepat. Hal ini merupakan modal utama yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya [12]. Menurut Sudrajat multikultural penting diterapkan dalam system pembelajaran di Indonesia agar anak peka terhadap masalah, gejala, konflik yang beda agama, ras, suku dan berbagai aturan nilai setiap daerah [13]. Menurut Machmud Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah atau mentransformasi berbagai pendekatan belajar, mengubah konseptualisasi dan organisasinya, sehingga setiap individu dari berbagai kultur memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar [14].

Penelitian terkait pendidikan multikultural pada anak usia dini telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hasanah menyimpulkan bahwa pendidik mengajarkan pendidikan multikultural yang ada dalam materi pembelajaran. Ketiga, budaya sekolah. Faktor penunjang pendidikan multikultural di antaranya yaitu: adanya kegiatan ekstra kurikuler [15]. Senada dengan penelitian Muharir juga menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah ekstrimisme dini di Manahilul Funun adalah sebagai berikut: penamanaan pendidikan komitmen kebangsaan, penamanaan pendidikan kebhinekaan toleransi, penamanaan pendidikan kemanusiaan, penamanaan pendidikan kearifan Lokal. Pengenalan pendidikan multikultural ini perlu ditanamkan pada PAUD dini agar generasi pemuda akan selalu teguh memegang nilai-nilai kebhinekaan dan saling menghormati antara ras dan agama [16]. Penelitian ini merupakan penelitian baru yang dilakukan oleh peneliti sehingga tidak ada sumber penelitian yang relevan karena dalam penelitian ini pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai multikultural untuk anak usia dini ini dilakukan oleh orang tua yang berbeda suku dan budaya namun dalam hal pola asuh anak ayah lebih mendominasi pada anak dalam hal budaya, namun hal tersebut juga anak tersebut dapat mengimbangi dengan budaya dari ibunya. Peran orang tua dalam pola asuh anak sangatlah penting dikarenakan orang tua menjadi pondasi utama bagi anak dalam belajar mengenal lingkungan keluarga salah satunya yaitu budaya dari kedua orang tuanya yang berbeda antara ayah dan ibu. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mendalami tentang pola asuh multikultural dalam satu keluarga yang memiliki budaya yang berbeda antara ayah dan ibu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi etnografi. Pemilihan desain penelitian etnografi dalam penelitian ini dikarenakan

peneliti ingin melihat peran pola asuh orang tua di wilayah maluku dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell menjelaskan bahwa studi etnografi digunakan untuk melihat pola-pola asli objek studi dalam pandangan peristiwa kultural [17]. Penelitian etnografi ini dapat difokuskan pada satu kelompok kecil masyarakat dan bahkan bisa bersifat individual dengan life history [18]. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat secara menyeluruh dan mendalam gambaran tentang bagaimana peran pola asuh orang tua di wilayah maluku dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi di dalam kehidupan anak. Menurut Creswell Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan temuan hasil dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa [17].

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua terdiri dari satu orang ayah dan satu orang ibu yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen observasi, instrument wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan bertempat di kota Ambon Maluku. Pada penelitian ini terdapat tahapan rancangan penelitian yaitu, pertama Identifikasi dan perumusan masalah. Peneliti memulai dengan tahap indentifikasi dan perumusan masalah yang akan diteliti yaitu tentang bagaimana peran pola asuh orang tua di maluku dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak. Kedua pembuatan instrumen. Pada tahap berikutnya peneliti membuat instrument yang akan dipakai dalam pengambilan data yaitu menggunakan instrument observasi dan wawancara. Instrument observasi dan wawancara dibuat dari variable penelitian yaitu pengambilan *grounded* teori dari peran pola asuh keluarga. Ketiga pengambilan dan pengumpulan data dengan wawancara mendalam [19]. Menurut Hakim Pengumpulan data dengan arah tujuan penelitian jelas dan telah mendapat izin dari pihak informan. Setelah instrument penelitian dibuat tahapan selanjutnya adalah pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti [20]. Setiap peneliti selesai mengambil data peneliti akan segera mengumpulkan data dengan cara mereduksi data-data yang telah didapat. Keempat analisis data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Hasil dari pengambilan dan pengumpulan data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan pengkodean atau *coding* dari data yang sudah direduksi. Kelima hasil penelitian, setelah semua tahapan dilakukan tahap akhir adalah mendapatkan hasil dari penelitian yaitu mengetahui gambaran peran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini di Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil reduksi data yang berpatokan pada variabel penelitian yaitu nilai-nilai multikultural dan penurunan dimensi penelitian menjadi indikator penelitian yang terdiri dari dimensi demokrasi, humanisme dan pluralisme tergambar oleh hasil wawancara yang dilakukan yaitu peran ayah dan peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak terlihat jelas. Hasil dari Penelitian ini adalah terdapat gambaran pentingnya peran pola asuh orang tua di wilayah Maluku dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini. Dari hasil penelitian ini tergambar

bahwa ayah berperan sebagai sosok yang dominan dalam perannya sebagai seorang pemimpin dalam mendidik, memberikan nafkah dan mengasuh anak. Hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah terdapat gambaran tentang peran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak. Terdapat gambaran tentang dominasi ayah sebagai kepala rumah tangga yang memimpin tatanan di dalam rumah tangga yaitu sebagai pencari nafkah tunggal, sebagai pendidik anak di rumah, dan sebagai contoh panutan bagi anak di rumah.

Hasil temuan dari penelitian ini yaitu penanaman nilai multikultural pada pola asuh anak didominasi oleh ayah dari buton sehingga anak lebih memahami dan menguasai Budaya dari ayah diandingkan budaya ibu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penelitian tentang pentingnya peran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak berhasil dan anak dapat memahami nilai multikultural dari kedua orang tuanya yang memiliki perbedaan Bahasa dan budaya antara buton dan ambon. Meskipun tinggal di ambon namun budaya ayah lebih mendominasi anak karena pola asuh yang diterapkan ayah kepada anaknya. Sejalan dengan Supriyono, yang menyatakan bahwa peran keluarga terutama ayah dan ibu sebagai moderator, pendamping, guru, dan teman bagi anak dalam setiap proses belajar akan menghasilkan sikap, karakter dan tingkahlaku anak yang terus berkembang dimulai dari rumah [21]. Wiguna menjelaskan, pendidikan anak adalah tanggung jawab keluarga, untuk itu perlu adanya dukungan orang tua dalam perkembangan anak agar dapat diwujudkan melalui konsep penanaman nilai budi pekerti dan pembinaan akhlak, tentunya disetiap orang tua menginginkan anak dengan pertumbuhan berperilaku baik dengan memiliki nilai budi pekerti yang luhur [22]. Kurniati, mereview bahwa sikap yang perlu diperhatikan orang tua, seperti pembiasaan penanaman nilai dalam mendidik dan mengajar anak, mulai dari hal yang sederhana yaitu menghormati, menghargai, toleransi dan tolong menolong [23].

Hubungan pola asuh orang tua di rumah dengan perilaku anak, terutama pada kenakalan dan pengendalian diri pada remaja karena remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan sering terjadi konsep atau pemahaman yang salah tentang peran orang tua dan pola asuh orang tua terhadap remaja [12]. Dalam keluarga, peranan orang tua maupun saudara berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh dari orang-tua yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula bagi anak [24]. Keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama [25]. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan karakter, kepribadian dan kecerdasan anak karena pendidikan paling dasar itu berasal dari keluarga dan orang tua [26].

Tabel hasil wawancara terhadap informan dapat diuraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Reduksi Data

Variabel	Dimensi	Indikator
Nilai- Nilai Multikultural	Demokrasi	1. Mengajarkan anak tentang sopan santun. “saya sebagai ayah selalu yah mengajarkan anak untuk sopan kepada orang yang lebih tua seperti harus berkata baik pada saya dan ibunya serta kalau berbicara pada nenek dan kakeknya. kebetulan kan neneknya juga seorang guru jadi ini menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan (Prn, A)” “iya saya juga sebagai ibunya selalu mengingatkan dan memberi contoh perilaku yang baik harus sopan begitu pada orang tua, tidak berteriak kalau bicara yah walaupun masih anak-anak suka juga berteriak tapi saya selalu ingatkan buat dia bicara lembut(Prn, I)”
		2. Mencontohkan perilaku sesuai budaya sehari-hari kepada anak. “setiap selepas maghrib saya mengajak anak untuk mengaji bersama saya, ya walaupun banyak mainnya bukan mengajinya, karena kakek nenek saya. leluhur saya orang buton itu yah mesti ajarkan anak mengaji..jadi anak itu bisa mengaji (Prn, A)”
		3. Mendengarkan anak ketika anak berbicara. “Dia kan lagi senang-senangnyanya banyak bertanya bu, jadi apa saja yang dia lihat dia tanyakan eee kepada saya. saya harus jawab kalau tidak dia bisa teriak marah-marah sambil bilang dengar..dengar..beta bicara (Prn, I)”
		4. Menjawab pertanyaan anak ketika anak bertanya. “kalau dia bertanya tentang apa yang dia lihat saya suka menjawab bu. tapi ada kan yah pertanyaan-pertanyaan yang seperti dia tanya kalau pesawat kenapa bisa jatuh yah..nah itu saya kadang harus pikir banyak banyak” (Prn, A)”
		5. Mengajarkan anak Bahasa daerah ayah dan ibu. “untuk Bahasa yang dipakai sehari-hari di dalam rumah kita pake Bahasa ambon (Prn, I)”
Humanisme		1. Mengajarkan anak untuk menyayangi keluarga. “saya selalu bercerita bahwa sebagai orang buton kakek moyang selalu ada bantu saudara-saudaranya. jadi nanti yah kelak kamu harus juga ada rasa sayang dengan saudara (Prn, A)”
		2. Memberitahu anak Ketika anak melakukan perilaku yang tidak baik. “kami suka memberitahu kalua dia ada nakal begitu atau tidak sopan lah dengan kita, kita suka kasih ingat kalua itu tidak baik. minta maaf sudah (Prn, I)”
		3. Memberi apresiasi Ketika anak melakukan perilaku yang baik. “saya yang selalu bilang wah anak soleh, anak baik.. kalua dia da buat yang kita bangga begitu, seperti dia bisa bantu saya ambikan sesuatu begitu, atau dia menurti perintah saya begitu, dan dia peluk saya sambil bilang pintar kan. (Prn, I)”
Pluralisme		1. Mengajarkan anak untuk menyayangi teman sepermaiannya. “Karena dia belum sekolah yah, jadi yah teman bermain dia yah saudara-saudaranya.. apalagi kalua sama saudara yah kami yah itu dia mengajarkan harus saling sayang sama kakak-kakak sepupunya dan apalagi dengan adik sepupunya..karena kan di sini kita satu

Kawasan yah namanya Lorong sumatera jadi yah dia bermain dengan anak-anak di Lorong Sumatra di sini (Prn, A)".

2. Membebaskan anak untuk bermain bersama teman-temannya.

"Dia senang sekali bermain suka bermain dengan saudara-saudaranya di sini di Lorong sumatera, ga pernah menangis begitu manja ga pernah malah suka di asuh sama kakak-kakak yang lebih besar umurnya (Prn,I)".

Tabel diatas menjelaskan tentang hasil wawancara antara narasumber dan peneliti yang dimana kode A yaitu untuk ayah dan kode I untuk ibu. Dalam hasil tabel tersebut dapat kita lihat bahwasannya penanaman nilai multikultural yang ditanamkan pada anak yaitu lebih dominan nilai multikultural dari ayah yaitu dari buton walaupun mereka tinggal di ambon. Hasil wawancara ini sudah disesuaikan dengan indikator yang sudah dibuat sebelumnya. Informan utama dari penelitian ini adalah Ayah. Penjelasan diatas merupakan sebuah dukungan orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, karena orang tua merupakan peran utama bagi anak dan juga sebagai teladan bagi anak. Menurut Nurlaeni, peranan orang tua di rumah sangat penting sekali untuk menentukan perkembangan anak [27]. Orang tua dapat memberikan stimulus dengan kasih sayang, penghargaan, pengertian dan perhatian dengan memperhatikan fase usia anak-anak [28].

KESIMPULAN

Tergambar penanaman nilai-nilai multikultural yang ditanamkan oleh ayah dan ibu kepada anak, terlihat dari cara ayah dan ibu berperan dalam pengasuhan di keluarga di mana ayah berperan secara dominan dalam memberikan aturan pendidikan dan pengasuhan di rumah sedangkan ibu berperan sebagai pelaksana dalam melaksanakan pengasuhan dan berperan sebagai pendidik di rumah. Penelitian ni berhasil dikarenakan kedua orang tua anak dapat menanamkan nilai nilai multikultural meskipun kedua orang tua memiliki budaya berbeda namun dapat menanamkannya kepada anak. Dengan ini dapat dicontoh banyak orang bahwa perbedaan bukan penghalang dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada pihak yang bersedia menjadi narasumber, terimakasih kepada penyusun penelitian dan terimakasih kepada semua pihak yang terlinat dalam penelitian ini juga kepada pihak yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Syarbaini and Y. Triadi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini," *J. Basic Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 20–23, Jan. 2021, doi: 10.37251/jber.v2i1.131.
- [2] N. Widiastuti and D. S. Elshap, "Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi

- Komunikasi,” *P2M STKIP Siliwangi*, vol. 2, no. 2, p. 148, Nov. 2015, doi: 10.22460/p2m.v2i2p148-159.174.
- [3] I. Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. Sukabumi: Cv Jejak, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=R0ymEAAAQBAJ>
- [4] L. Anhusadar and A. Kadir, “Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [5] Mujahidin Farid, “Pemanfaatan Konten Multibudaya dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar,” *Elem. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–27, Apr. 2023, doi: 10.56404/tej.v1i1.48.
- [6] L. Darling-Hammond, L. Flook, C. Cook-Harvey, B. Barron, and D. Osher, “Implications for educational practice of the science of learning and development,” *Appl. Dev. Sci.*, vol. 24, no. 2, pp. 97–140, Apr. 2020, doi: 10.1080/10888691.2018.1537791.
- [7] A. R. Hakim and J. Darajat, “Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional,” *J. Ilm. Profesi Pendidik*, vol. 8, no. 3, pp. 1337–1346, Jul. 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i3.1470.
- [8] R. Hutagalung and Z. H. Ramadan, “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4967–4991, Jul. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2895.
- [9] D. Dike, “Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar di Wilayah 3T,” *J. DIDIKA Wahana Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, p. 12, 2017, doi: 10.31932/jpdp.v3i1.44.
- [10] A. Marzali, “Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia,” *J. Hum.*, vol. 26, no. 3, 2014, doi: 10.22146/jh.6183.
- [11] M. Wahyu, “Eksistensi nilai-nilai kebudayaan (studi fenomenologi masyarakat pulau barrang lombo kota makassar),” <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/>, Jul. 13, 2020.
- [12] A. C. Nur Utami and S. T. Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja,” *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 4, no. 1, p. 1, Aug. 2021, doi: 10.24198/focus.v4i1.22831.
- [13] S. Sudrajat, “Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar,” *JIPSINDO*, vol. 1, no. 1, pp. 1–19, Feb. 2015, doi: 10.21831/jipsindo.v1i1.2874.
- [14] H. Machmud and N. Alim, “Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, p. 170, Dec. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i2.74.
- [15] U. Hasanah, “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *GOLDEN AGE J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 2, no. 1, pp. 11–18, Jun. 2018, doi: 10.29313/ga.v2i1.3990.
- [16] M. Mauharir, F. Fauzi, and M. Mahfud, “Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5258–5270, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2775.
- [17] J. W. Creswell, *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage, 2018.
- [18] H. Gunawan and W. Hermansyah, “Etnografi Komunikasi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid,” *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik*, vol. 5, no. 8, pp. 3173–3178, Aug. 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i8.818.

- [19] N. Nurdin and L. Anhusadar, "Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 686, Aug. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.699.
- [20] M. Maryono, H. Budiono, and R. Okha, "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar," *J. Gentala Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 20–38, Jun. 2018, doi: 10.22437/gentala.v3i1.6750.
- [21] S. Supriyono, H. Iskandar, and G. Gutama, *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta, 2015. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/6173/>
- [22] I. B. A. A. Wiguna and N. S. Sunariyadi, "Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *WIDYALAYA J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 328–341, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/126>
- [23] E. Kurniati, D. K. Nur Alfaeni, and F. Andriani, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 241, May 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541.
- [24] M. Brantasari, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 42–51, Sep. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.119.
- [25] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [26] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [27] W. Sari, H. Machmud, and L. Anhusadar, "Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini," *BOCAH Borneo Early Child. Educ. Humanit. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 73–83, Mar. 2024, doi: 10.21093/bocah.v3i2.8251.
- [28] A. Siti Sholichah and D. Ayuningrum, "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.41.